
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI MODEL STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SD NEGERI 27 BANDA ACEH

Nurina Amalia¹, Fauzi², Tursinawati³

^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

Email: nurina092018@gmail.com¹, fauzibilora@gmail.com², tursinawati@usk.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya karakter sebagian siswa yang belum sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimanakah penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh?; (2) Bagaimanakah penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh?. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh; (2) Mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,43; (2) Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 3,43.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, *STAD*, Pembelajaran Matematika

Abstract:

This research was motivated by the character of some students who did not fit the Pancasila student profile. There are two problem formulations in this research, namely, (1) How is the Pancasila Student Profile strengthened in the cooperation dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV of SD Negeri 27 Banda Aceh?; (2) How is the Pancasila Student Profile strengthened in the independent dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV at SD Negeri 27 Banda Aceh? The objectives of this research are (1) to describe strengthening the profile of Pancasila students in the cooperation dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV at SD Negeri 27 Banda Aceh; (2) Describe the strengthening of the Pancasila student profile in the independent dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV at SD Negeri 27 Banda Aceh. The approach in this research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were 30 students in class IV-B of SD Negeri 27 Banda Aceh. The data collection technique uses the observation method. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion. The results of data analysis show

that (1) Strengthening the Pancasila Student Profile in the cooperation dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV of SD Negeri 27 Banda Aceh is in the outstanding category with an average score of 3.43; (2) Strengthening the Pancasila Student Profile in the independent dimension through the STAD type cooperative learning model in mathematics learning in class IV at SD Negeri 27 Banda Aceh is in the very good category with an average score of 3.43.

Keywords: Pancasila Student Profile, STAD, Mathematics Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Tamboch dalam Primasari dkk (2021:1889) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah meningkatkan mutu pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena memiliki kurikulum dan perencanaan yang sistematis. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah terdapat elemen-elemen berupa kurikulum, mekanisme pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Tujuan kurikulum merdeka adalah memberikan kesempatan kepada guru untuk menyediakan pembelajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tempat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi anak usia 6 atau 7 sampai 12 atau 13 tahun. Salah satu mata pelajaran utama pada setiap tingkatan kelas adalah matematika. Matematika adalah ilmu universal yang berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu, perkembangan kemampuan berpikir dan mendasari perkembangan teknologi

(Mashuri, 2019). Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan matematika harus dikuasai peserta didik sejak dini sebagai bekal untuk mempelajari cabang-cabang ilmu lainnya.

Disamping kemampuan pemahaman materi, membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Pendidikan karakter merupakan tonggak utama dalam membentuk karakter siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang suatu gagasan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Profil tersebut terdiri dari enam dimensi, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong royong; (3) Mandiri; (3) Bernalar kritis; (4) dan Kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wali kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh pada Semester I Tahun Ajaran 2022/2023, guru menyatakan bahwa sudah pernah menerapkan keenam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Sebagai upaya untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila tersebut, guru menerapkan model pembelajaran, namun secara umum dalam pelaksanaannya belum maksimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV-B, peneliti memperoleh informasi mengenai karakter siswa dalam pembelajaran. Peneliti menemukan karakter sebagian siswa yang belum sesuai dengan profil pelajar Pancasila, diantaranya adalah siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak berani tampil di depan kelas. Permasalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta kurang percaya diri. Dengan demikian, karakter siswa belum sesuai dengan elemen pada dimensi mandiri yaitu kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri. Permasalahan lain yang ditemukan peneliti adalah sebagian siswa kurang mampu bekerja sama antar siswa dan kurang menghargai lingkungan social. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak menjaga ketertiban. Kondisi demikian belum sesuai dengan elemen dalam dimensi gotong royong yaitu kolaborasi dan kepedulian.

Solusi dari permasalahan ini menurut peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dengan membentuk kelompok siswa, model ini menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompoknya (Rahma & Haviz, 2022:60). Pembelajaran *cooperative* memberikan kesempatan siswa untuk saling berinteraksi. Model ini sangat bagus karena siswa saling dapat berkomunikasi

dan secara tidak langsung membantu siswa memahami materi yang dibahas. Dengan menerapkan model ini, siswa yang belum memahami materi dapat menerima penjelasan dari temannya. Arikunto (dalam Fu'adah 2022:3) menjelaskan bahwa adakalanya siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan temannya karena tidak ada rasa canggung untuk bertanya. Bagi siswa yang pintar, model ini dapat melatih kemampuan mengajar siswa, menanamkan rasa peduli, tanggung jawab, dan melatih kemampuan berkomunikasi.

Model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan bisa diterapkan menurut peneliti adalah tipe *STAD*. *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah salah satu jenis atau varian model pembelajaran dalam model *cooperative learning*. Model *STAD* diterapkan dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 5 orang secara heterogen, setiap kelompok mengerjakan lembar kerja dan saling membantu untuk menguasai materi ajar dengan diskusi antar anggota kelompok. Model pembelajaran *STAD* mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi siswa selama proses pembelajaran (Syamsu dkk, 2019:346). Model ini relevan untuk diterapkan pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh karena karakteristik siswa yang heterogen, siswa berasal dari latar belakang dan memiliki kemampuan akademik yang berbeda.

Model ini menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran karena siswa dapat bekerja sama dan saling membantu untuk memunculkan keingintahuan mereka. Hal ini relevan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Yuniarti dalam Suparmini 2021:68). Model pembelajaran *STAD* dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman individu dan pengembangan keterampilan social (Sukiyanto dalam Suparmini 2021:68). Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran matematika kelas IV-B diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi gotong royong dan mandiri.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ilindia, Hidayatullah, dan Lestari (2022), setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Teams*

Achievement Division (STAD), secara tidak langsung siswa akan memiliki ciri atau sikap yang terdapat dalam profil pelajar pancasila. Penelitian lainnya dari Alkusaeri (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan kemandirian siswa dan hasil belajar matematika. Penelitian dari Fanny dkk (2022) menyimpulkan bahwa tipe *STAD* mendukung peserta didik aktif bekerja dalam kelompok dengan anggota yang berbeda latar belakang, sehingga meningkatkan empati, toleransi dan kemampuan bergotong royong dalam kelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah sifat atau kompetensi yang dibentuk dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan aktivitas ekstrakurikuler (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021:40). Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pemikiran Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan), dan rujukan-rujukan modern untuk mengantisipasi berbagai masalah saat ini dan di masa akan datang. Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal karakter pelajar di Indonesia yang harus diwujudkan oleh semua pihak melalui enam dimensi kunci (Zuchron, 2021:66). Keenam dimensi tersebut tertera dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Bergotong royong; (3) Mandiri; (3) Bernalar kritis; (4) dan Kreatif. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah figur pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

a. Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah dan ringan (Kemdikbud, 2022). Gotong royong adalah cerminan tindakan kerja sama untuk saling menolong atau sikap mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh lebih dua orang secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama (Fanny dkk, 2022:309). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah tindakan kerja sama

dan saling tolong menolong antar individu. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

b. Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, artinya pelajar yang memiliki tanggung tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya (Kemdikbud, 2022:21). Mandiri belajar adalah suatu perilaku yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada orang lain, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu menghadapi masalah, dan berupaya mengatasi masalah yang ada (Khairani dkk, 2022:63). Kemandirian siswa dapat dilihat dari tingkah laku saat pembelajaran (Saadah dkk, 2022:122). Dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah sikap percaya pada kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

2. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division*

Model *STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya dari Universitas John Hopkins. Dalam model ini, guru menyampaikan materi, sementara siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 atau 5 orang yang heterogen untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal (Wulandari:2022:18). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *STAD* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dengan cara menempatkan 4 atau 5 siswa heterogen ke dalam kelompok belajar.

Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) menurut Nugroho & Shodikin (2018:25), adalah sebagai berikut:

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada fase ini, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar, sedangkan siswa menyimak penjelasan guru.

Fase 2. Menyajikan/menyampaikan informasi. Pada fase ini, guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa dan siswa menyimak penjelasan guru.

Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan guru pada fase ini yaitu membentuk kelompok belajar siswa dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien, sedangkan siswa berkumpul dengan kelompok yang telah ditentukan guru.

Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada fase ini, kegiatan guru adalah membimbing kelompok-kelompok siswa pada saat mereka mengerjakan tugas. Sedangkan kegiatan siswa adalah bekerjasama dengan anggota kelompok pada saat mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Fase 5. Evaluasi. Pada fase ini, guru mengevaluasi hasil belajar materi yang telah diajarkan atau setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Kegiatan siswa adalah memperhatikan kelompok lain yang mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6. Apresiasi. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar individu maupun kelompok dan siswa ikut serta memberikan penghargaan kepada kelompok lain.

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu upaya untuk menfasilitasi siswa belajar matematika (Rahim, 2017:22). Pembelajaran matematika adalah aktivitas untuk membentuk logika berpikir (Cipta dkk, 2020:1). Pembelajaran matematika adalah proses belajar tentang pengembangan logika berpikir yang sesuai dengan prinsip, sifat, dalil, dan teorema tertentu (Simanjuntak, 2019:19-25). Jadi, pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar mengenai hitung- hitungan dan juga membentuk logika berpikir. Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menurut Hidayat (2019:699-700) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara tepat dalam pemecahan masalah.
- b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

- e) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari matematika bukan hanya sekadar untuk memperoleh pengetahuan melainkan juga agar dapat memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menerapkan konsep matematika dalam pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, teknik analisis data bersifat kualitatif/induktif, dan hasil penelitian menekankan pada makna (Sugiyono, 2021:18). Kualitatif yang dimaksud adalah bahwa data penelitian yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil lembar observasi dan kemudian dideskripsikan.

1. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh yang berjumlah 30 siswa. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* karena didasarkan pada tujuan tertentu. Objek penelitian adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong dan mandiri siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *STAD*.

2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Dalam penelitian menggunakan metode observasi.

4. Teknik analisis data

1) Reduksi data (data reduction)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan data ke dalam tabel yang fokus pada aspek profil gotong royong dan mandiri siswa selama pembeajaran *STAD*.

2) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K). Skala pengukuran menggunakan skala likert 4 poin. Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4. Perhitungan skor menggunakan rumus berikut :

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4$$

Ketentuan kategori menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum adalah sebagai berikut: Sangat Baik, apabila $3,33 < \text{skor} \leq 4,00$; Baik, apabila $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$; Cukup, apabila memperoleh skor $1,33 < \text{skor} \leq 2,33$; Kurang, apabila memperoleh skor $\leq 1,33$

Peneliti menggunakan tabel untuk menggambarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian tersebut dijelaskan secara deskriptif.

3) Verifikasi (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan diambil dari data yang sudah disajikan berdasarkan fakta di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini diambil setelah dilakukan penelitian siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh mengenai penguatan profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan mandiri melalui model pembelajaran *STAD* pada pembelajaran matematika yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip atau definisi yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari kegiatan observasi terhadap siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh yang berlokasi di Jalan Twk. Hasyim Banta Muda Gampong Mulia Kec. Kuta Alam Banda Aceh. Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* selama 6 JP, peneliti memperoleh hasil mengenai penguatan profil pelajar Pancasila melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran matematika. Berikut disajikan data hasil penelitian yang telah ditentukan.

1. Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong

Hasil kegiatan observasi mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong melalui model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran matematika berdasarkan elemen yang diamati disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila pada elemen kolaborasi

| Elemen | Indikator | Total | Rerata | Keterangan |
|---------------|---------------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| Kolaborasi | Bekerja sama dengan nggota kelompok | 83 | 2.77 | Baik |
| | Berkontribusi dalam kegiatan kelompok | 96 | 3.2 | Baik |
| | Memiliki kemampuan komunikasi | 110 | 3.67 | Sangat Baik |
| Total | | 289 | 9.64 | |

| | | | |
|--------|------|------|------|
| Rerata | 96.3 | 3.21 | Baik |
|--------|------|------|------|

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi pada elemen kolaborasi. Indikator bekerja sama dengan nggota kelompok berada pada kategori baik dengan nilai rerata sebesar 2,77. Indikator berkontribusi dalam kegiatan kelompok berada pada kategori baik dengan nilai rerata sebesar 3,2. Indikator memiliki kemampuan komunikasi berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,67. Total nilai rerata pada elemen kolaborasi adalah 3,21. Dengan demikian, elemen kolaborasi berada pada kategori baik.

Tabel 2 Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila pada elemen kepedulian

| Elemen | Indikator | Total | Rerata | Keterangan |
|---------------|--|--------------|---------------|-------------------|
| Kepedulian | Berperilaku aktif pada kondisi dan situasi sekitar | 107 | 3.57 | Sangat Baik |
| | Menghargai lingkungan sosial | 110 | 3.67 | Sangat Baik |
| | Total | 217 | 7.24 | |
| Rerata | | 108.5 | 3.62 | Sangat Baik |

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi pada elemen kepedulian. Indikator berperilaku aktif pada kondisi dan situasi sekitar berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,57. Indikator menghargai lingkungan sosial berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,67. Total nilai rerata pada elemen kepedulian adalah 3,62. Dengan demikian, elemen kepedulian berada pada kategori sangat baik.

Tabel 3 Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila pada elemen berbagi

| Elemen | Indikator | Total | Rerata | Keterangan |
|---------------|---------------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| Berbagi | Membagi pengetahuan dengan orang lain | 112 | 3.73 | Sangat Baik |
| | Total | 112 | 3.73 | |
| | Rerata | 112 | 3.73 | Sangat Baik |

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi pada elemen berbagi. Indikator membagi pengetahuan dengan orang lain berkategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,73. Dengan demikian, elemen berbagi berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,73.

Berdasarkan ketiga tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai total profil gotong royong siswa adalah 618 dengan nilai rata-rata sebesar 3,43. Nilai tersebut berada pada kategori sangat baik berdasarkan kriteria penilaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh pada dimensi gotong royong berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,43. Fanny dkk (2022:83) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *STAD* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, terutama yang mengarah pada aktivitas gotong royong. Model pembelajaran *STAD* mampu mengakomodasi salah satu karakteristik gotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu kerja sama.

2. Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri

Hasil kegiatan observasi mengenai penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri melalui model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran matematika berdasarkan elemen yang diamati disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila pada elemen kesadaran akan diri dan situasi yang

dihadapi

| Elemen | Indikator | Total | Rerata | Keterangan |
|---|-------------------------------------|--------------|---------------|-------------------|
| Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi | Sadar akan tugas dan tanggung jawab | 108 | 3.6 | Sangat Baik |
| | Melakukan refleksi diri | 110 | 3.67 | Sangat Baik |
| | Total | 218 | 7.27 | |
| | Rerata | 109 | 3.63 | Sangat Baik |

Tabel 4 menunjukkan hasil observasi pada elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Indikator sadar akan tugas dan tanggung jawab berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,6. Indikator melakukan refleksi diri berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,67. Total nilai rerata pada elemen kesadaran akan diri dan situasi yang

dihadapi adalah 3,21. Dengan demikian, elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi berada pada kategori sangat baik.

Tabel 5 Hasil observasi Profil Pelajar Pancasila pada elemen regulasi diri

| Elemen | Indikator | Total | Rerata | Keterangan |
|---------------|--|--------------|---------------|-------------------|
| Regulasi diri | Memiliki rasa percaya diri | 100 | 3.33 | Sangat Baik |
| | Menyesuaikan diri dengan lingkungan social (adaptif) | 94 | 3.13 | Baik |
| | Total | 194 | 6.46 | |
| | Rerata | 97 | 3.23 | Baik |

Tabel 5 menunjukkan hasil observasi pada elemen regulasi diri. Indikator memiliki rasa percaya diri berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,33. Indikator menyesuaikan diri dengan lingkungan social (adaptif) berada pada kategori baik dengan nilai rerata sebesar 3,13. Total nilai rerata pada elemen regulasi diri adalah 3,23. Dengan demikian, elemen kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi berada pada kategori baik.

Berdasarkan dua tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai total profil mandiri siswa adalah 412 dengan nilai rata-rata sebesar 3,43. Nilai tersebut berada pada kategori sangat baik berdasarkan kriteria penilaian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila siswa kelas IV-B SD Negeri 27 Banda Aceh pada dimensi mandiri berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,43. Hasil penelitian dari Cahyani & Khasanah (2019) menyatakan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian lainnya dari Alkusaeri (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan kemandirian siswa dan hasil belajar matematika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengukuran profil pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,43.

-
- 2) Penguanan profil pelajar Pancasila pada dimensi mandiri melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 27 Banda Aceh berada pada kategori sangat baik dengan nilai rerata sebesar 3,43.

Saran

- 1) Bagi guru dan pihak sekolah diharapkan mampu mempertahankan dan mengembangkan lebih baik dalam penguanan profil pelajar Pancasila baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 2) Bagi siswa diharapkan dapat mempertahankan sikap yang sudah baik dan memperbaiki sikap yang masih kurang baik.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada dimensi profil pelajar Pancasila lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkusaeri, A (2013). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Student Teams Achievement Division. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 6(2), 108–124
<http://www.jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/view/57>
- Cahyani, N. P., & Khasanah, U. (2019). Analisis kemandirian belajar matematika siswa SMK dengan metode Student Team Achievement Division (STAD). *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP)*. Jawa Barat: Universitas Kuningan
- Cipta dkk. (2020). *Pembelajaran Matematika untuk siswa pervasive developmental disorder-not otherwise specified melalui Montessori*. Malang: Media Nusa Creative.
- Fanny, A. M dkk. (2022). Studi literatur: model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk mengembangkan karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), 304–313.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v74i2.7004>

-
- Ilindia, L.P , Hidayatullah, & Lestari, R. (2022). Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui metode pembelajaran student teams achievement division (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada pokok bahasan peluang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (hal.123–128). Jawa Barat: Universitas Kuningan
<https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspasd.v2i1.23>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
<https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Khairani, A dkk. (2022). Teknik self-management untuk meningkatkan nilai karakter mandiri belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 62-69.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.7076>
- Kemdikbud. (2022). Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Mashuri, S. (2019). *Media pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nugroho, S., & Shodikin, A. (2018). Keefektifan pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* berbantuan komik pada siswa SD. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 3(1), 22-32
- Primasari, I. F. N. D. dkk, (2021). Model Mathematics Realistic Education (Rme) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899.
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2021). *Panduan pengembangan projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, R. (2017). *Penerapan teknik jarimatika untuk meningkatkan keterampilan berhitung pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN Lampisang Aceh Besar*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), Banda Aceh.
- Rahma, A., & Haviz, M. (2022). Implementation of Cooperative Learning model with Make A Match Type on students learning outcomes in elementary school. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(2), 56-58.

Saadah, K dkk. (2022). Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter mandiri anak selama pembelajaran tatap muka terbatas. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(2), 120-131.

<https://doi.org/10.22460/p2m.v9i2.3328>

Simanjuntak, S.D. (2019). *Pengembangan pembelajaran Matematika realistic dengan menggunakan konteks budaya batak toba*. Surabaya: CV Jakad Publishing.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67-73.

Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 17-23.

<https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/1754>

Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.